

**PROFIL PROGRAM *CONTINUOUS PROFESSIONAL DEVELOPMENT* (CPD)
GURU BIOLOGI DI WILAYAH JAWA BARAT
DALAM UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PROFESI
(Profile of Continuous Professional Development Program of Biology Teachers in West
Java in an Effort to Enhance Their Own Professional Quality)**

Adi Rahmat, Amprasto, Riandi, Saefudin, Nono Sutarno
Jurusan Pendidikan Biologi FPMIPA, Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract: A study on the profile of the continuous professional development (CPD) program of biology teacher in West Java has been done descriptively since March until November 2010. The study was aimed to obtain several information about professional activities have been being followed by biology teachers in West Java. This information was then used to draw CPD profile conducted by biology teachers in an effort to enhance their competencies and their professional quality. Respondents of the study were biology teachers qualified to follow teacher certification and employing in senior high schools of 11 cities in West Java. Information about perceptions of the teacher on teacher improvement programs, the forms of the professional activities of the teacher and the sources supporting the teacher to follow those activities were collected using questionnaire. The result shown that biology teachers in West Java had good perception on improving the quality of the teacher and there are eight forms of professional activity which were followed by biology teachers in West Java in an effort to enhance their own professional quality. The seven forms of professional activities were Education and Training (Diklat), Workshop, Seminar, writing teaching material, visiting scientific institutions, doing research, writing and publishing article and/or a textbook. Three out of those seven forms of professional activity had high teacher involvement scale, which indicated that they were preferred by biology teacher. The three forms professional activities were Education and Training, Seminar, and Workshop. However, the number of each professional activity followed by teacher in the last three years was very low (less than one activity each year) due to several reasons. The four main reasons were no permission from school principal interconnecting with teacher task in the school, distance to the place of professional activities, financial, and teacher family.

Key words: biology teacher, teacher quality, professional activity of the teacher, continuous professional development (CPD) program

PENDAHULUAN

Dalam pembangunan dan reformasi pendidikan, guru sebagai bagian dari sistem pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Guru adalah mata pisau pendidikan yang secara langsung bersentuhan dengan peserta didik. Tanpa peran aktif dari guru pembangunan dan reformasi pendidikan tidak mungkin berhasil secara optimal. Hal ini telah ditegaskan Fullan (2001), bahwa reformasi pendidikan sangat bergantung pada apa yang dilakukan dan dipikirkan oleh guru. Oleh karena itu, pendidikan yang baik akan tetap bergantung pada mutu guru yang tercermin dalam sikap profesionalisme guru dan kompetensi yang dikuasai guru.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembangunan pendidikan di Indonesia, pemerintah telah berupaya melakukan berbagai perbaikan dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini tampak dengan ditetapkannya peraturan perundang-undangan yang mengatur system pendidikan nasional. Peraturan perundang-undangan tersebut antara lain:

1. UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSISDIKNAS)
2. PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (PPSNP)
3. UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan Dosen, dan (UUGD)

4. PP No. 74 tahun 2009 tentang guru (PP Guru)

Untuk menjamin keberlangsungan perbaikan dalam sistem pendidikan tersebut, khususnya pada tingkat persekolahan, pemerintah melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) telah menetapkan berbagai standar pendidikan, mulai dari standar isi, standar kompetensi lulusan, standar sarana dan prasarana, standar proses, standar pengelolaan, dan standar kualifikasi serta kompetensi guru (standar guru). Namun demikian, sesuai dengan isi dari laporan *The International Commission on Education for Twenty-first Century* (Delor, 1996) yang menegaskan bahwa dalam perbaikan kualitas pendidikan hal yang paling penting untuk diutamakan adalah perbaikan dalam perekrutan atau pengangkatan guru, sistem pelatihan (*in-service training system*) bagi guru, status sosial guru, dan kondisi atau kinerja guru.

Salah satu upaya untuk memecahkan masalah mutu guru ini adalah dengan memberikan kesempatan bagi guru untuk dapat meningkatkan profesionalismenya secara berkelanjutan, yaitu dengan menyelenggarakan program *continuous professional development* (CPD) bagi guru. Hal ini dipandang tepat karena CPD sangat relevan bagi guru pada semua jenjang karier dan jenjang pendidikan. Selain itu, CPD juga dirancang untuk mendukung dan atau memenuhi kebutuhan guru secara individual (Baedhowi, 2009). CPD dapat dilakukan secara mandiri oleh guru, misalnya dengan membaca buku atau artikel yang terkait dengan bidang tugasnya. CPD dapat pula dilakukan dalam lingkungan sekolah, yaitu dengan melakukan kerja sama antar teman sejawat. Selain itu, CPD bagi guru dapat diselenggarakan melalui kerja sama antar sekolah. Bentuk CPD yang ketiga ini dapat juga digunakan guru untuk *benchmarking* posisi dan kompetensi yang telah dan/atau harus dikuasai (Baedhowi, 2009).

Terkait dengan masalah CPD bagi guru, khususnya guru biologi di wilayah Jawa Barat, sampai saat ini belum ada informasi yang pasti. Belum diketahui apakah guru-guru di wilayah Jawa Barat telah melaksanakan program CPD untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya. Demikian pula belum ada informasi kegiatan

apa yang telah dilaksanakan guru dalam rangka melaksanakan program CPD. Untuk itu perlu dilakukan penelitian guna memperoleh informasi yang tepat tentang kegiatan profesi apa saja yang selama ini dilakukan guru biologi di wilayah Jawa Barat dalam rangka melaksanakan program CPD untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang profil program CPD yang dilaksanakan oleh guru-guru biologi di wilayah Jawa Barat. Responden adalah 109 guru biologi yang bertugas di SMA yang berada di wilayah perkotaan (wilayah ibu kota kabupaten), sub-perkotaan (sub-urban), dan pedesaan serta telah memenuhi syarat untuk mengikuti sertifikasi guru (Panduan Sertifikasi Guru: Buku 1, 2010). Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang dimiliki, responden terdiri atas 89% berpendidikan S1/D4, 8% berpendidikan S2, dan sisanya (3%) berpendidikan D3. Apabila responden dikelompokkan berdasarkan status kepegawaiannya, terdapat tiga kelompok responden, yaitu guru pegawai negeri sipil (PNS; 79%), guru tetap yayasan (GTY; 7%), dan guru tidak tetap di SMA Negeri dan SMA Swasta (14%). Instrumen pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket yang berisi sejumlah pertanyaan. Pertanyaan dalam angket dikembangkan atas dasar kemungkinan variasi aktivitas guru dalam mengikuti dan merespon kegiatan profesi guru. Pengumpulan data dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan responden di tempat tugas atau dalam suatu kegiatan profesi yang sedang diikutinya. Data yang diperoleh merupakan data kualitatif yang selanjutnya dikuantitatifkan dengan menghitung persentasenya. Analisis data didasarkan atas persentase setiap opsi jawaban yang muncul pada setiap butir pertanyaan. Skala prioritas, tingkat keterlibatan guru dalam suatu kegiatan profesi, dan tingkat keterlaksanaan suatu kegiatan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skala prioritas} = \frac{\text{Jumlah pemilih suatu opsi}}{\text{Jumlah total pemilih untuk seluruh opsi terpilih}} \times 10$$

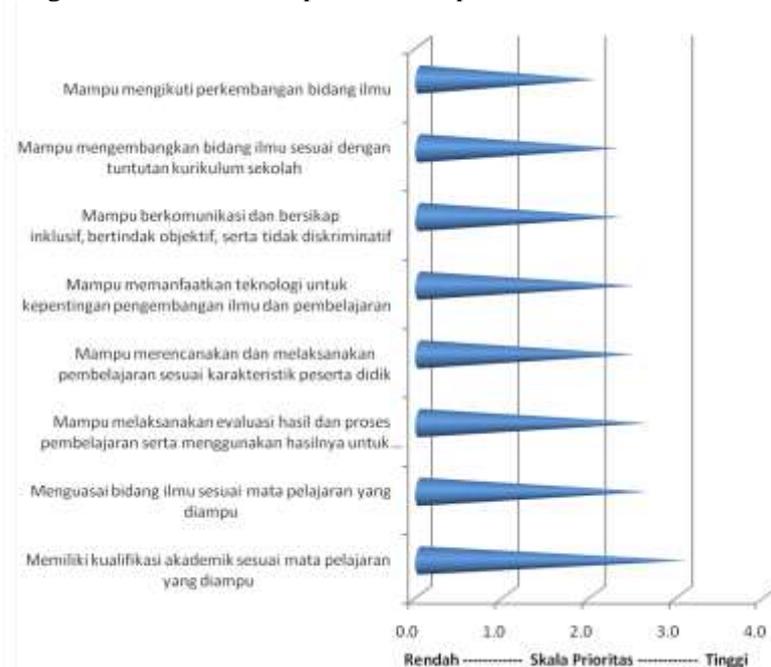
HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu aspek dalam peningkatan kualitas system pendidikan yang mendapat perhatian serius pemerintah adalah peningkatan kualitas guru. Bagi guru dalam jabatan, salah satu bentuk implementasi peningkatan kualitas guru yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru yang saat ini sedang dilaksanakan adalah melalui program sertifikasi. Guru yang telah lulus sertifikasi diberi tunjangan profesi apabila guru telah memenuhi persyaratannya. Secara teoritis, tunjangan profesi yang diberikan kepada guru dapat diberhentikan apabila guru tidak menunjukkan perbaikan kinerja, yang mencerminkan peningkatan kualitas. Terkait dengan hal tersebut, dalam penelitian ini dijaring sejumlah informasi yang dipandang dapat menggambarkan bagaimana upaya guru selama ini dalam meningkatkan kualitas profesinya. Penjaringan informasi ini dilihat dari 2 aspek, yaitu 1) pentingnya peningkatan kualitas guru dan kriteria guru yang berkualitas, 2) upaya guru dalam meningkatkan kualitas diri sebagai guru professional dan hambatanya.

1. Pentingnya peningkatan kualitas guru dan kriteria guru berkualitas

Berdasarkan analisis terhadap hasil angket diperoleh gambaran seluruh responden

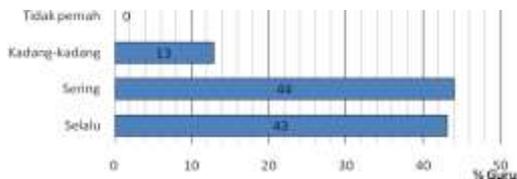
(100%) memiliki persepsi yang hampir sama, yaitu bahwa peningkatan kualitas guru perlu (20%) bahkan sangat perlu (80%) dilakukan untuk menopang peningkatan kualitas pendidikan nasional. Menurut responden ada delapan kriteria yang harus dimiliki oleh seorang guru yang berkualitas. Setiap kriteria menempati skala prioritas yang relatif berdekatan. Kriteria yang menduduki prioritas pertama yang harus dipenuhi seorang guru berkualitas adalah memiliki kualifikasi akademik yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Kriteria kedua yang harus dikuasai guru yaitu menguasai bidang ilmu sesuai mata pelajaran yang diampu. Kriteria selanjutnya sesuai dengan skala prioritasnya berturut-turut terkait dengan kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, memanfaatkan teknologi, berkomunikasi, dan pengembangan bidang ilmu sesuai tuntutan kurikulum (Gambar 1). Hasil ini sesuai dengan apa yang telah ditetapkan pemerintah melalui Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Kriteria yang pertama yang dikemukakan guru tersebut sesuai dengan tuntutan standar kualifikasi akademik minimal bagi seorang guru, sedang kriteria lainnya sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dikuasai guru, yaitu kompetensi pedagogi, professional, kepribadian, dan sosial.



Gambar 1. Kriteria guru berkualitas dan kedudukannya menurut skala prioritas

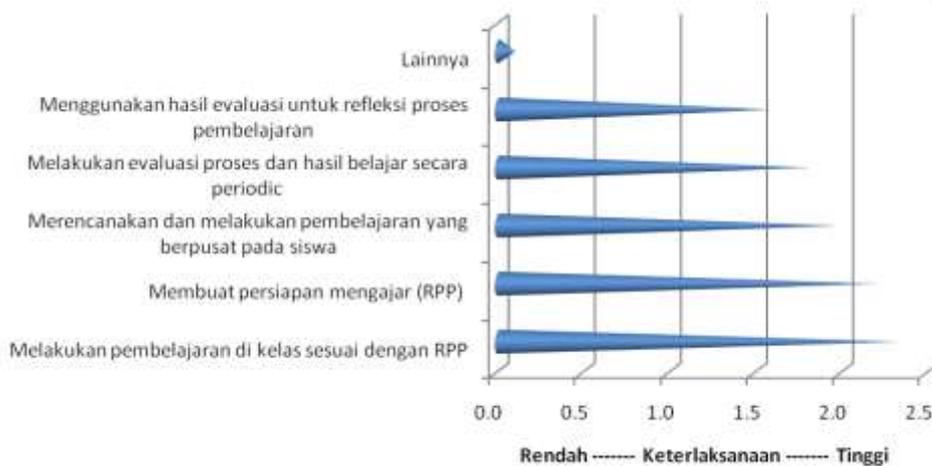
2. Upaya guru dalam meningkatkan kualitas diri sebagai guru professional

Seiring dengan pemahaman guru tentang peningkatan kualitas guru, ternyata seluruh responden sudah berupaya untuk meningkatkan kualitasnya dirinya, terutama dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, namun intensitas masih beragam (Gambar 2). Hanya 43% responden yang mengaku selalu berupaya meningkat kualitasnya dalam menjalankan tugas sebagai guru. 44% responden mengaku sering (tidak pada setiap kali menjalankan tugas guru) dan 13% sisanya mengaku kadang-kadang saja memperhatikan kualitas dalam menjalankan tugas.



Gambar 2. Intensitas upaya guru dalam meningkatkan kualitas diri

Berdasarkan informasi yang dapat dijangkau, ada lima bentuk implementasi peningkatan kualitas dalam menjalankan tugas sebagai guru (Gambar 3). Berdasarkan tingkat keterlaksanaannya (sering tidaknya dilaksanakan) secara berurutan kelima bentuk implementasi tersebut adalah melakukan pembelajaran sesuai RPP, membuat persiapan mengajar (RPP), merencanakan dan melakukan pembelajaran yang berpusat pada siswa, melakukan evaluasi proses dan hasil belajar, dan menggunakan hasil evaluasi untuk refleksi proses pembelajaran. Bentuk implementasi lainnya berada pada tingkat keterlaksanaan yang sangat kecil. Kelima bentuk implementasi tersebut sebenarnya merupakan tugas pokok guru. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa guru senantiasa berupaya meningkatkan kualitas dalam menjalankan tugas pokoknya, sekalipun dengan intensitas yang berbeda-beda.

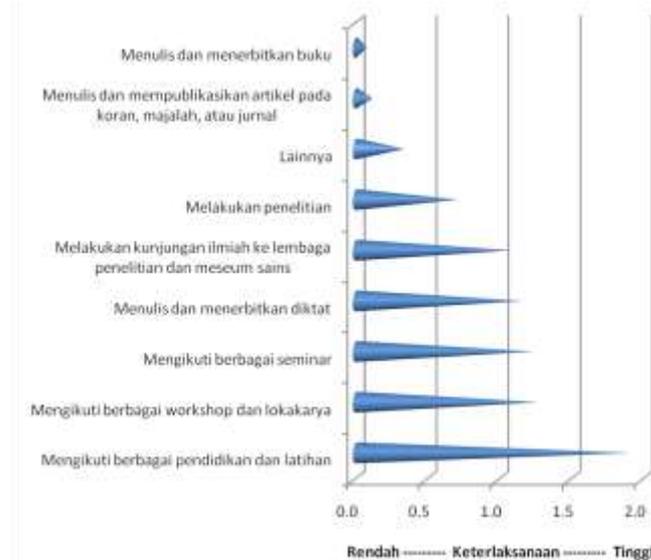


Gambar 3. Bentuk implementasi meningkatkan kualitas dalam menjalankan tugas guru dan tingkat keterlaksanaan

Peningkatan kualitas guru tidak hanya diimplementasikan dalam menjalankan tugas pokok sebagai guru, tetapi sebagai seorang professional guru juga harus aktif dalam berbagai kegiatan profesi. Berdasarkan data yang tertera pada Gambar 4 terdapat lebih dari delapan bentuk kegiatan profesi yang dilakukan guru dalam upaya meningkatkan kualitas dirinya. Akan tetapi berdasarkan tingkat keterlaksanaannya, ada delapan bentuk kegiatan yang dapat diidentifikasi (Gambar 4). Berdasarkan

tingkat keterlaksanaan tersebut, pendidikan dan latihan (Diklat) merupakan kegiatan profesi yang paling sering diikuti guru. Kegiatan profesi berikutnya yang juga memiliki tingkat keterlaksanaan relatif tinggi secara berurutan adalah workshop/lokakarya, seminar, menulis dan menerbitkan diktat, dan melakukan kunjungan ilmiah ke lembaga penelitian dan museum. Kegiatan profesi yang berupa penelitian berdasarkan tingkat keterlaksanaannya termasuk kedalam kegiatan profesi yang jarang

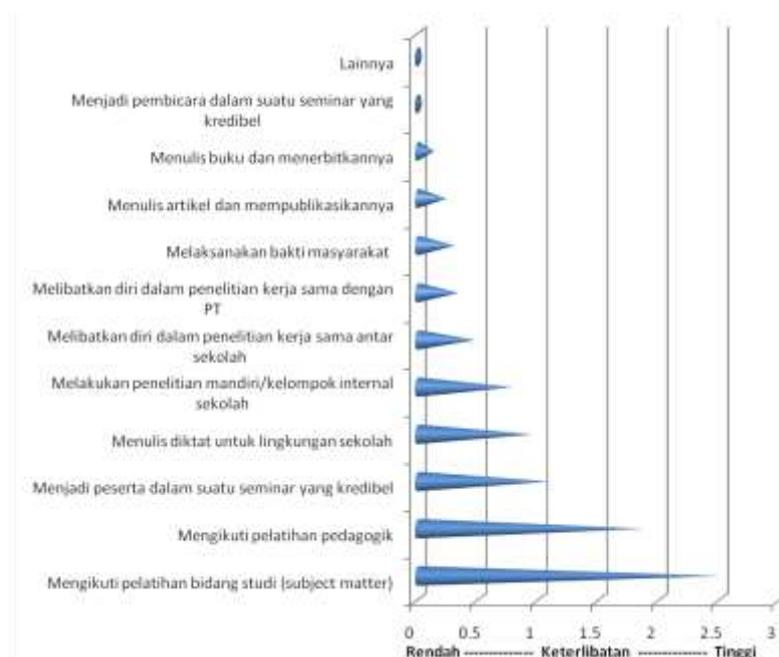
dilakukan guru. Dua kegiatan profesi yang paling jarang dilakukan guru adalah menulis dan menerbitkan buku (Gambar 4).



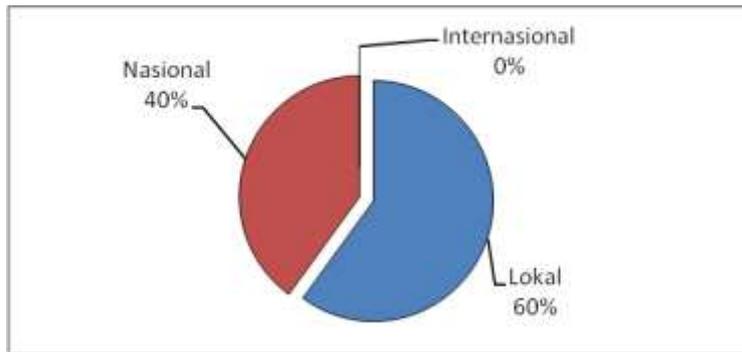
Gambar 4. Bentuk kegiatan profesi yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitasnya dan tingkat keterlibatannya

Sekalipun diklat, workshop/lokakarya, dan seminar termasuk ke dalam kegiatan profesi yang paling sering diikuti guru, namun banyaknya kegiatan yang diikuti dalam tiga tahun ini dapat dikatakan masih relatif rendah (Gambar 7, 10, dan 12). Apabila ditelusuri lebih jauh berdasarkan jenis, materi, status atau skala keterlibatan guru dalam suatu kegiatan profesi ternyata guru secara berurutan paling banyak terlibat sebagai peserta dalam pelatihan bidang studi dan pelatihan pedagogik. Sementara itu,

keterlibatannya dalam kegiatan seminar guru lebih banyak menjadi peserta dari pada menjadi pembicara, sedangkan untuk penulisan diktat dan penelitian keterlibatan guru lebih banyak dalam kalangan sekolah sendiri (Gambar 5). Hasil ini menggambarkan bahwa sekalipun persepsi guru terhadap peningkatan kualitas guru sudah dapat dikatakan baik, implementasinya dalam pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan profesi tampaknya masih harus ditingkatkan.



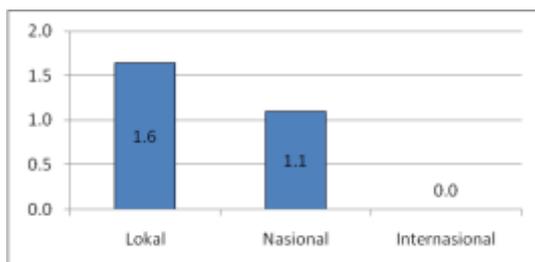
Gambar 5. Jenis dan skala keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan profesi



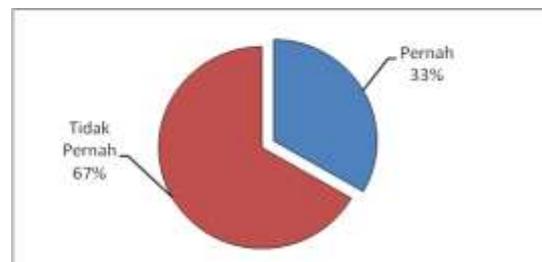
Gambar 6. Proporsi Diklat yang diikuti guru pada setiap tingkatan dalam tiga tahun terakhir

a. Pendidikan dan latihan (Diklat) yang diikuti guru

Diklat merupakan kegiatan profesi yang paling sering diikuti guru. Diklat yang paling sering diikuti guru, yaitu sebanyak 60% adalah Diklat pada tingkat lokal, baik pada tingkat sekolah, tingkat kabupaten/kota maupun tingkat provinsi, termasuk diklat yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Diklat pada tingkat nasional memiliki proporsi sebanyak 40%. Guru tidak pernah mengikuti atau terlibat pada kegiatan Diklat tingkat internasional. Bila dilihat dari banyaknya Diklat yang diikuti guru dalam tiga tahun terakhir, ternyata untuk tingkat lokal rata-rata kurang dari dua Diklat, sedangkan untuk tingkat nasional rata-rata satu Diklat (Gambar 7). Selain Diklat konvensional yang biasa diikuti guru, ada 33% responden mengaku pernah mengikuti Diklat melalui internet (Gambar 8). Rendahnya rata-rata jumlah Diklat yang diikuti guru biologi dalam tiga tahun terakhir sebagai akibat masih banyaknya guru yang tidak pernah mengikuti Diklat. Dengan demikian dapat dikatakan tidak setiap guru dalam setiap tahunnya mengikuti kegiatan Diklat.



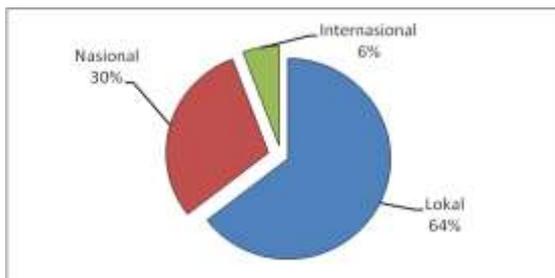
Gambar 7. Rata-rata banyaknya Diklat yang diikuti guru dalam tiga tahun terakhir



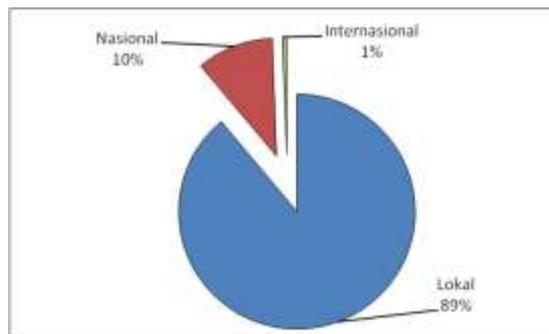
Gambar 8. Banyaknya guru yang memiliki pengalaman mengikuti Diklat melalui internet

b. Seminar yang diikuti guru

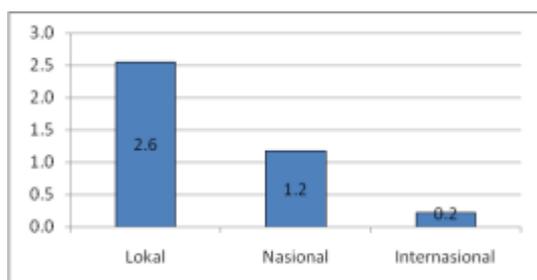
Berbeda dengan Diklat, seminar yang diikuti guru tingkatannya lebih bervariasi sekalipun tanpa memperhatikan kredibilitas penyelenggara seminar tersebut. Pada kegiatan profesi yang berbentuk seminar ini ternyata sebanyak 6% responden pernah mengikuti seminar pada tingkat internasional. Namun frekuensinya dalam tiga tahun terakhir masih sangat rendah, yaitu sebanyak 0,2 kegiatan. Dengan kata lain, seminar internasional ini hanya diikuti sebagian kecil guru dan tidak setiap tahun ada guru yang mengikuti seminar internasional. Seperti halnya pada Diklat, proporsi seminar yang paling banyak diikuti guru berada pada tingkat lokal, yaitu sebesar 64%, diikuti dengan seminar tingkat nasional sebesar 30% (Gambar 9). Rata-rata banyaknya seminar yang diikuti guru dalam tiga tahun terakhir ini adalah kurang dari tiga kegiatan seminar untuk tingkat lokal dan lebih dari satu seminar untuk tingkat nasional (Gambar 10). Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa dalam satu tahun paling tidak ada satu kegiatan seminar yang diikuti guru.



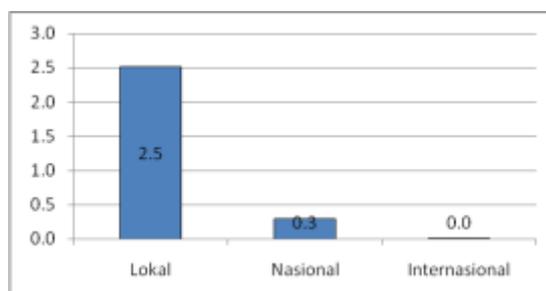
Gambar 9. Proporsi seminar yang diikuti guru pada setiap tingkatan dalam tiga tahun terakhir



Gambar 11. Proporsi lokakarya/workshop yang diikuti guru pada setiap tingkatan dalam tiga tahun terakhir

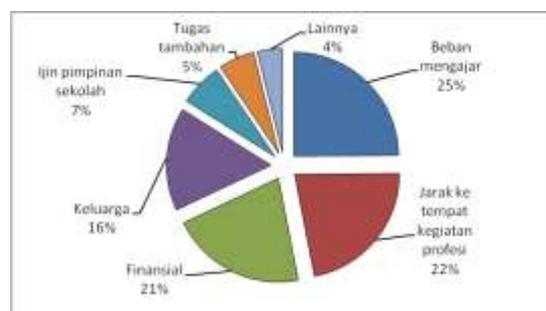


Gambar 10. Banyaknya seminar yang diikuti guru pada setiap tingkatan dalam tiga tahun terakhir



Gambar 12. Banyaknya lokakarya/workshop yang diikuti guru dalam tiga tahun terakhir

c. Lokakarya/workshop yang diikuti guru
 Sebagaimana seminar, lokakarya/workshop yang diikuti guru tingkatannya terdiri dari lokal, nasional, dan internasional. Akan tetapi proporsi lokakarya/workshop internasional hanya sebesar 1% (Gambar 11). Banyaknya lokakarya/workshop internasional yang diikuti guru dalam tiga tahun terakhir juga mendekati angka 0 (nol) (Gambar 12). Demikian halnya untuk workshop tingkat nasional, proporsinya hanya 10% dan banyaknya workshop yang diikuti guru dalam tiga tahun terakhir ini juga hampir mendekati 0 (nol), tetapi lebih tinggi dari pada lokakarya/workshop tingkat internasional. Hasil ini menggambarkan bahwa jumlah guru yang pernah mengikuti lokakarya/workshop internasional dan nasional dalam tiga tahun terakhir sangat sedikit dan tidak setiap tahun ada guru yang mengikutinya. Proporsi lokakarya/workshop yang diikuti guru paling banyak pada tingkat lokal, yaitu sebesar 89% (Gambar 11). Akan tetapi dalam tiga tahun terakhir rata-rata jumlah lokakarya/workshop tingkat lokal ini juga masih rendah, yaitu kurang dari tiga lokakarya/workshop (Gambar 12). Hasil ini menggambarkan bahwa tidak setiap guru dalam satu tahun mengikuti satu lokakarya/workshop tingkat lokal.



Gambar 13. Jenis hambatan yang dirasakan guru untuk mengikuti kegiatan profesi dan proporsinya

Dalam perspektif upaya guru untuk meningkatkan kualitas diperoleh informasi bahwa kegiatan profesi berupa Diklat (Gambar 4), baik Diklat bidang studi maupun pedagogi (Gambar 5) memiliki tingkat keterlaksanaan dan keterlibatan paling tinggi. Akan tetapi, jika dilihat dari banyaknya kegiatan profesi yang diikuti ternyata kegiatan seminar dan lokakarya/workshop lebih banyak diikuti guru dibandingkan dengan Diklat. Hasil ini menimbulkan dugaan bahwa dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas profesi, selama ini guru lebih banyak memilih Diklat dari pada seminar.

Masih rendahnya jumlah kegiatan profesi yang diikuti guru dalam tiga tahun terakhir, baik yang berupa diklat, seminar, maupun lokakarya (Gambar 7, 10, dan 12), diduga ada hubungannya dengan adanya sejumlah hambatan yang dihadapi guru untuk dapat mengikuti kegiatan profesi tersebut. Hasil analisis terhadap pengakuan responden, paling tidak ada enam jenis hambatan yang dirasakan oleh responden. Keenam jenis hambatan tersebut secara berurutan adalah beban mengajar, jarak ke tempat kegiatan profesi, financial, keluarga, ijin pimpinan sekolah, dan tugas tambahan. Dari enam jenis hambatan tersebut ada tiga jenis hambatan yang berpengaruh sangat besar, yaitu beban mengajar, jarak ke tempat kegiatan profesi, dan financial (dana). Hambatan yang berupa beban mengajar dan tugas tambahan ada hubungannya dengan hambatan yang berupa ijin pimpinan sekolah. Ketiga jenis hambatan ini berasal dari internal sekolah dan sangat terkait dengan tugas pokok guru. Umumnya responden mengaku tidak berani dan tidak akan ada ijin pimpinan sekolah untuk mengikuti kegiatan profesi bila harus meninggalkan atau mengganggu tugas pokok. Hal ini dapat dipahami karena sebagian dari kegiatan profesi guru, baik yang diselenggarakan oleh masyarakat, LPTK, LPMP/P4TK, maupun dari Kementerian Pendidikan Nasional, selalu dilaksanakan pada hari kerja dan tempatnya jauh dari sekolah tempat tugas. Hambatan lain yang juga esensial untuk diperhatikan adalah jarak ke tempat kegiatan profesi. Hal ini menunjukkan bahwa bagi sebagian besar guru untuk dapat mengikuti kegiatan profesi harus menempuh perjalanan dengan jarak yang cukup jauh, karena kegiatan profesi guru selama ini cenderung dilaksanakan di ibu kota Kabupaten/Kota, Provinsi, dan bahkan guru harus pergi ke ibu kota Negara. Hambatan ini diduga ada hubungannya dengan hambatan yang muncul dari keluarga.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Guru-guru biologi di wilayah Jawa Barat telah menyadari akan pentingnya peningkatan kualitas diri dalam menjalankan profesinya sebagai agen pembelajaran. Hal ini tergambar dari adanya upaya guru dalam melaksanakan CPD dengan mengikuti dan/atau melakukan berbagai kegiatan profesi, sekalipun tingkat

keterlaksanaan dan keterlibatan masih sangat bervariasi. Paling tidak ada delapan kegiatan profesi yang dilakukan guru dalam upaya meningkatkan kualitas dirinya. Kedelapan kegiatan profesi tersebut adalah mengikuti Diklat, mengikuti workshop/lokakarya, mengikuti seminar, melakukan kunjungan ilmiah ke lembaga penelitian dan/atau museum, melakukan penelitian, menulis dan mempublikasikan artikel, serta menulis dan menerbitkan buku. Dari delapan kegiatan profesi tersebut Diklat, seminar, dan workshop/lokakarya merupakan tiga kegiatan profesi yang memiliki tingkat keterlaksanaan dan keterlibatan guru paling tinggi. Namun demikian, banyaknya kegiatan Diklat, seminar, dan lokakarya/workshop yang diikuti guru dalam tiga tahun terakhir masih sangat rendah, masing-masing sekitar satu kegiatan untuk setiap tahunnya. Rendahnya jumlah kegiatan Diklat, seminar, dan lokakarya/workshop dalam tiga tahun terakhir ini sebagai akibat adanya sejumlah hambatan yang dihadapi guru. Beberapa hambatan yang dirasakan guru adalah beban mengajar, jarak ke tempat kegiatan, *financial*, keluarga, izin pimpinan, dan beban tugas tambahan. Agar tingkat kerlaksanaan dan keterlibatan guru dalam suatu kegiatan profesi menjadi lebih tinggi lagi, khususnya kegiatan profesi yang berupa Diklat, seminar, dan lokakarya/workshop, maka perlu dikembangkan bentuk kegiatan profesi guru yang dapat diikuti guru tanpa harus meninggalkan tugas pokok dan tempat tinggalnya dengan *financial* yang dapat terjangkau oleh seluruh strata sosial-ekonomi guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Bapak Rektor Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang telah memberikan bantuan dana melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM UPI), sehingga penelitian ini dapat terlaksana. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Panitia Sertifikasi Guru Universitas Pasundan Bandung dan Universitas Siliwangi Tasikmalaya, ketua dan pengurus MGMP Biologi kota Bandung wilayah barat dan kota Ciamis yang telah membantu dalam mendapatkan responden sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baedhowi (2009), *Tantangan Profesionalisme Guru Pada Era Sertifikasi*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Manajemen Sumber Daya Manusia pada FKIP UNS.
- Delors, J. (1996), *The International Commission on Education for Twenty-first Century Report*. UNESCO.
- Direktorat Profesi Pendidik Ditjen PMPTK Kemdiknas (2010), *Panduan Sertifikasi Guru dalam Jabatan; Buku 1. Pedoman Penetapan Peserta Sertifikasi Guru dalam Jabatan*, Jakarta.
- Fullan, M. (2001), *The New Meaning of Educational Change*, Toronto, Irwin Publishing.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Standar Kompetensi Guru, Depdiknas, Jakarta.
- Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (PPSNP), Depdiknas, Jakarta
- Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2009 tentang Guru (PP Guru), Depdiknas, Jakarta.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSISDIKNAS), Depdiknas, Jakarta.
- Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UGD), Depdiknas, Jakarta.